

ANALISIS LITERASI DIGITAL MAHASISWA DALAM MENYARING INFORMASI KEAGAMAAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

An Analysis of Digital Literacy Among University Students in Filtering Religious Information in the Era of the Fourth Industrial Revolution

Rizkia Dwi Agistia¹, Arjuna Samudra², Eyi Junita³, Julia Hardiana⁴, Dinda Firda⁵, Muji Agus
Sofyandi⁶

STAI Nahdlatul Wahtan Samawa, Sumbawa Besar, NTB¹⁻⁶

riskiadwia2005@gmail.com¹, arjunasamudra610@gmail.com², eyijunita2106@gmail.com³,
juliahardiana47@gmail.com⁴, dindafirdadindafirda@gmail.com⁵, Muji.agussofiyandi@gmail.com⁶

Article Info:

Submitted: Jul 30, 2026	Revised: Jul 5, 2026	Accepted: Jul 10, 2026	Published: Jul 15, 2026
----------------------------	-------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

The rapid advancement of information technology in the Industrial Revolution 4.0 era has significantly changed the way people access, obtain, and disseminate information, including religious information. Ease of access to digital platforms provides significant opportunities for religious learning, but at the same time, it also increases the spread of hoaxes, misinformation, hate speech, and religious content that contradicts the principles of religious moderation. This research used a qualitative approach with a literature review method. Data were collected from academic books, scientific journal articles, previous research results, and official documents related to digital literacy, digital media, and religious information. Data analysis was conducted using content analysis techniques, which include data reduction, data presentation, interpretation, and drawing conclusions. The results indicate that students' digital literacy is influenced by critical thinking skills, competence in evaluating the credibility of information sources, a culture of literacy, and responsible use of digital media. Strengthening digital literacy through higher education, curriculum integration, and religious moderation education are considered effective strategies for developing students who are able to wisely filter religious information and prevent the spread of misleading information in the digital environment.

Keywords: Digital Literacy, Religious Information, Industrial Revolution 4.0, Religious Moderation.

Abstrak: Pesatnya kemajuan teknologi informasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, memperoleh, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Kemudahan akses terhadap platform digital memberikan peluang besar bagi pembelajaran agama, namun di saat yang sama juga meningkatkan penyebaran hoaks, misinformasi, ujaran kebencian, dan konten keagamaan yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari buku akademis, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi terkait literasi digital, media digital, dan informasi keagamaan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang mencakup reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, kompetensi dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, budaya literasi, dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab. Penguatan literasi digital melalui pendidikan tinggi, integrasi kurikulum, dan pendidikan moderasi beragama dinilai sebagai strategi yang efektif untuk membentuk mahasiswa yang mampu menyaring informasi keagamaan secara bijak serta mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan di lingkungan digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Informasi Keagamaan, Revolusi Industri 4.0, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan keagamaan. Kehadiran internet dan media digital memungkinkan masyarakat memperoleh, mengakses, serta menyebarkan informasi dengan cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Mahasiswa sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital menjadi kelompok yang sangat aktif memanfaatkan berbagai platform digital dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Berbagai aplikasi dan media seperti Google, YouTube, Instagram, TikTok, serta platform digital lainnya kini menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan ajaran agama.

Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami bahasa, serta mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Secara tradisional, literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis teks, namun dalam konteks saat ini, literasi meliputi pemahaman yang lebih luas, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi, memahami media, dan berpikir secara kritis (Dinata, 2021).

Literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena melalui literasi, seseorang dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan rasa ingin tahunya, serta mengasah kreativitas. Hal ini mengharuskan mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi yang baik, yaitu kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi, sehingga mereka bisa belajar dan memahaminya dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan Mahasiswa untuk lebih mudah mengakses informasi (Sudianto et al., 2025).

Meskipun kemudahan tersebut memberikan manfaat dalam memperluas akses pengetahuan, kondisi ini juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid, hoaks, maupun informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar ilmiah dan keislaman yang kuat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara etis. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik umumnya lebih mampu menilai kredibilitas suatu sumber informasi, membedakan fakta dan opini, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima, serta menghindari penyebaran informasi yang belum terbukti kebenarannya. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi digital dapat menyebabkan mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, termasuk informasi keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maupun kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyebaran hoaks keagamaan melalui media digital merupakan salah satu tantangan yang semakin nyata pada era Revolusi Industri 4.0. Berbagai informasi yang mengatasnamakan agama sering kali disebarkan secara luas tanpa didukung oleh sumber yang jelas dan terpercaya. Tidak jarang informasi tersebut memuat hadis yang tidak sahih, penafsiran ayat Al-Qur'an yang kurang tepat, atau pendapat pribadi yang disampaikan seolah-olah merupakan ajaran agama yang benar. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat, memperkuat sikap intoleran, bahkan memengaruhi cara pandang umat terhadap ajaran Islam. Dalam Islam, setiap informasi yang diterima seharusnya terlebih dahulu melalui proses tabayyun, yaitu upaya memeriksa dan memastikan kebenaran suatu berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dan memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep literasi digital karena sama-sama menekankan pentingnya sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi.

Selain itu, beberapa penelitian menemukan bahwa literasi digital berperan dalam membantu mahasiswa menyaring informasi keagamaan yang mengandung unsur hoaks. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi banyaknya informasi keagamaan yang beredar melalui media digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Nadeak et al., 2020) dan (Geba Mawar Saron et al., 2025), menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang secara aktif memanfaatkan

media sosial sebagai alat belajar dengan pendekatan literasi digital yang tepat terbukti memiliki kemampuan analisis dan argumentasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan media sosial untuk keperluan hiburan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Algooth Putranto et al., 2025) menyatakan bahwa dalam zaman Society 5. 0, kemampuan berpikir kritis mahasiswa tidak hanya didasarkan pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada keterampilan literasi digital yang meliputi kemampuan untuk memahami data, memverifikasi sumber informasi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan bukti.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan pentingnya literasi digital dalam mendukung kemampuan mahasiswa mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Literasi digital dipahami sebagai kompetensi abad ke-21 yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan sosial dalam penggunaan teknologi. Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa keterampilan literasi digital sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar, khususnya dalam proses pencarian, pemahaman, dan evaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital.

Di Indonesia, sejumlah penelitian menemukan bahwa tingkat literasi digital yang baik berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta kemampuan memilah informasi yang beredar di media sosial. Dengan demikian, literasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk masyarakat akademik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada literasi digital dalam konteks pembelajaran, penggunaan media sosial, atau peningkatan kompetensi digital mahasiswa secara umum. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana mahasiswa menyaring informasi keagamaan di tengah derasnya arus informasi digital masih relatif terbatas.

Padahal, informasi keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda karena berkaitan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Kesalahan dalam menerima maupun menyebarkan informasi keagamaan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya kesalahpahaman terhadap ajaran agama, berkembangnya pemahaman yang kurang tepat, hingga penyebaran hoaks yang dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan kemampuan literasi digital dalam menyeleksi dan memverifikasi informasi keagamaan yang diperoleh dari berbagai platform digital. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran tingkat literasi digital mahasiswa atau pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengeksplorasi pengalaman, strategi, dan langkah-langkah yang dilakukan mahasiswa dalam memverifikasi informasi keagamaan yang mereka temukan melalui internet. Selain itu, kajian yang menghubungkan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip tabayyun sebagai dasar verifikasi informasi, masih relatif sedikit ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam agar dapat menggambarkan pengalaman mahasiswa secara lebih komprehensif dalam menyaring informasi keagamaan pada era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis praktik literasi digital mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan dengan mengintegrasikan perspektif literasi digital modern dan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip tabayyun.

Selain itu, penelitian ini melibatkan informan dari berbagai latar belakang, yaitu mahasiswa, dosen Pendidikan Agama Islam, serta dosen yang memiliki kompetensi di bidang Teknologi Informasi dan Literasi Digital. Keterlibatan berbagai pihak tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai literasi digital, mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam memverifikasi informasi keagamaan, mengungkap berbagai kendala yang dihadapi selama proses penyaringan informasi, serta menganalisis peran literasi digital dalam membantu mahasiswa memperoleh informasi keagamaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan metode library research (studi kepustakaan) dan field research (penelitian lapangan) melalui kegiatan wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena literasi digital mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan pada era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan pengalaman serta pandangan para informan. Kajian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen yang relevan dengan literasi digital, pendidikan Islam, dan informasi keagamaan sebagai dasar konseptual penelitian (Fadli, 2021).

Informan dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dosen yang memiliki keahlian di bidang Teknologi Informasi atau Literasi Digital. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Mahasiswa dipilih karena aktif memanfaatkan media digital untuk memperoleh

informasi keagamaan, sedangkan dosen PAI dan dosen bidang literasi digital dipilih untuk memberikan perspektif akademik mengenai pentingnya kemampuan literasi digital dalam proses penyaringan informasi keagamaan (Creswell & Creswell, 2020).

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berfungsi sebagai human instrument yang bertanggung jawab menyusun pedoman wawancara, mengumpulkan data, menganalisis temuan, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, sedangkan wawancara dilaksanakan secara langsung maupun melalui media daring menggunakan aplikasi WhatsApp.

Pemilihan wawancara semi-terstruktur dimaksudkan agar informan memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, kaya, dan komprehensif (Hansen, 2020). Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., n.d.).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai literasi digital mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan pada era Revolusi Industri 4.0, ditemukan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas penerimaan dan penyebaran informasi keagamaan di ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, aplikasi pembelajaran, dan mesin pencari sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi keagamaan. Namun, tingkat kemampuan dalam menyaring informasi tersebut masih beragam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik membandingkan informasi dengan referensi lain yang terpercaya, serta melakukan verifikasi terhadap isi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital rendah cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan proses pengecekan sehingga lebih rentan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa terdapat empat indikator utama literasi digital mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan, yaitu kemampuan mengakses informasi, kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, kemampuan berpikir kritis terhadap isi informasi, dan kemampuan memanfaatkan informasi secara etis. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam membentuk kemampuan mahasiswa untuk menjadi pengguna media digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan literasi digital mahasiswa. Faktor internal meliputi kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, tingkat pengetahuan digital, dan budaya membaca. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan perguruan tinggi, kualitas pembelajaran, perkembangan teknologi informasi, serta intensitas penggunaan media sosial.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana yang paling banyak digunakan mahasiswa dalam memperoleh informasi keagamaan karena kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan keberagaman konten yang tersedia. Akan tetapi, kondisi tersebut juga menjadi tantangan karena banyak informasi keagamaan yang beredar belum melalui proses verifikasi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, intoleransi, bahkan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini juga menemukan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa melalui integrasi literasi digital dalam kurikulum, pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan verifikasi informasi (fact-checking), penguatan budaya literasi akademik, serta pendidikan moderasi beragama. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis sehingga dapat memanfaatkan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa pada era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi validitas informasi, memahami konteks informasi, serta menerapkan nilai-nilai etika dalam penggunaan media digital. Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di era digital.

PEMBAHASAN

1. Literasi Digital sebagai Kompetensi Mahasiswa pada Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara mahasiswa memperoleh dan memanfaatkan informasi. Kemajuan teknologi digital memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, situs web, aplikasi digital, podcast, maupun platform berbagi video. Kondisi tersebut menjadikan internet sebagai salah satu sumber utama dalam proses belajar keagamaan. Di sisi lain, kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, ujaran kebencian, serta narasi keagamaan yang mengandung unsur intoleransi dan radikalisme.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi digital mahasiswa tidak hanya tercermin dari keterampilan menggunakan perangkat digital, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis dalam

menyeleksi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gilster, yang menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan kritis (Paul Gilster, 1997). Dengan demikian, mahasiswa tidak cukup hanya memiliki kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga harus mampu menilai kualitas informasi sebelum menerimanya.

UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kompetensi mengakses, mengelola, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital secara bertanggung jawab (UNESCO, 2026). Dalam konteks penelitian ini, kompetensi tersebut menjadi landasan bagi mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di ruang digital.

2. Kemampuan Mahasiswa dalam Menyaring Informasi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan melakukan proses verifikasi sebelum mempercayai suatu informasi keagamaan. Proses tersebut dilakukan dengan memeriksa identitas penulis atau penceramah, membandingkan informasi dengan berbagai referensi yang kredibel, serta memastikan kesesuaian isi informasi dengan sumber-sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan melakukan verifikasi merupakan bagian penting dari literasi digital. Hobbs menyatakan bahwa individu yang memiliki literasi digital tinggi cenderung tidak langsung menerima maupun menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan fakta (Hobbs & Jensen, 2009). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang terbiasa membaca jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi lebih mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang bersifat manipulatif.

Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mengandalkan informasi dari media sosial tanpa melakukan verifikasi cenderung lebih mudah menerima informasi yang mengandung hoaks maupun disinformasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat literasi digital seseorang.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, kemampuan membaca, pengalaman menggunakan teknologi, serta kesadaran terhadap pentingnya melakukan verifikasi informasi. Mahasiswa yang memiliki budaya membaca dan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik karena terbiasa menganalisis berbagai sumber informasi sebelum menerima atau menyebarkannya.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, perguruan tinggi, akses internet, perkembangan teknologi informasi, dan pengaruh media sosial. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa melalui pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan literasi informasi, serta pembiasaan penggunaan sumber ilmiah dalam proses pembelajaran. Martin menjelaskan bahwa pengembangan literasi digital membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Glen Creeber & Royston Martin, n.d.).

Selain itu, algoritma media sosial turut memengaruhi pola konsumsi informasi mahasiswa. Algoritma cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sehingga dapat membentuk echo chamber, yaitu kondisi ketika seseorang lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri. Menurut Pariser, kondisi tersebut berpotensi mengurangi kemampuan individu dalam melihat berbagai perspektif sehingga dapat memengaruhi objektivitas dalam memahami isu-isu keagamaan (Dahlgren, 2021).

4. Tantangan Literasi Digital dalam Menyaring Informasi Keagamaan

Perkembangan media digital membawa tantangan yang semakin kompleks bagi mahasiswa. Salah satu tantangan utama adalah tingginya volume informasi (*information overload*) yang diterima setiap hari. Banyaknya informasi yang beredar menyebabkan mahasiswa harus memiliki kemampuan memilih informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, penyebaran hoaks dan disinformasi keagamaan melalui media sosial semakin sulit dihindari. Informasi yang bersifat provokatif sering kali dikemas dengan judul yang menarik dan bahasa yang emosional sehingga mudah menarik perhatian pengguna internet. Wardle dan Derakhshan menjelaskan bahwa penyebaran misinformasi dan disinformasi di ruang digital menjadi tantangan global yang memerlukan kemampuan literasi digital sebagai upaya pencegahan. Kemajuan teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga menambah kompleksitas tantangan tersebut. Konten hasil manipulasi seperti deepfake, gambar sintetis, dan suara buatan semakin sulit dibedakan dari konten asli (Wardle & Derakhshan, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan verifikasi digital, termasuk memeriksa keaslian sumber, tanggal publikasi, konteks informasi, serta konsistensi isi dengan referensi ilmiah dan sumber keagamaan yang terpercaya.

5. Strategi Penguatan Literasi Digital Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan literasi digital perlu dilakukan secara terpadu melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dosen, pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum melalui pembelajaran

berbasis proyek, pelatihan pemeriksaan fakta (*fact-checking*), analisis konten digital, dan penggunaan sumber ilmiah dalam setiap proses pembelajaran.

Selain itu, pendidikan moderasi beragama perlu diperkuat agar mahasiswa memiliki pemahaman agama yang komprehensif, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem di media digital. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan merupakan strategi penting untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan mencegah berkembangnya paham intoleransi.

Mahasiswa juga perlu membangun budaya literasi akademik dengan membiasakan diri membaca jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi sebagai sumber utama informasi. Kebiasaan tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat etika dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang bertanggung jawab, objektif, dan berkontribusi positif terhadap terciptanya ruang digital yang sehat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa pada era Revolusi Industri 4.0. Kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis akan membantu mahasiswa menghindari penyebaran hoaks, memperkuat sikap moderasi beragama, serta membangun budaya akademik yang berbasis pada sumber informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan pada era Revolusi Industri 4.0. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga meliputi kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi bekal utama bagi mahasiswa untuk membedakan informasi keagamaan yang valid dari informasi yang mengandung hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, maupun paham keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, peningkatan literasi digital mahasiswa diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap selektif terhadap informasi keagamaan, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat, toleran, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Algooth Putranto, Haryati, Titis Gandariani, Mitrayati, Yuliza Andriyani Siregar, & Rizky Brehnaputrifajar Khaerudin. (2025). Keterkaitan Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2532–2539. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1994>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Dahlgren, P. M. (2021). A Critical Review of Filter Bubbles and a Comparison with Selective Exposure. *Nordicom Review*, 42(1), 15–33. <https://doi.org/10.2478/nor-2021-0002>
- Dinata, K. B. (2021). Evaluasi Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105–119.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Geba Mawar Saron, Yustinus Windrawanto, & Adhi Krisna Maria Agustin. (2025). Pengembangan Modul Budaya Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Penggunaan Media Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 260–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23380>
- Glen Creeber, & Royston Martin. (n.d.). *Digital Culture: Understanding New Media*. McGraw-Hill Education (UK).
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hobbs, R., & Jensen, A. (2009). The Past, Present, and Future of Media Literacy Education. *Journal of Media Literacy Education*. <https://doi.org/10.23860/jmle-1-1-1>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dengan Penggunaan Media Sosial terhadap Capaian Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. Trish Watson.
- Sudianto, R., Agustina, W., Jannah, A. K., & Hidayah, R. A. (2025). Analisis Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Era Media Sosial. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.59632/leksikon.v3i2.476>
- UNESCO. (2026). *Breaking the Barriers*. UNESCO. <https://doi.org/10.54678/PGOF3227>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Council of Europe.